



## MODERASI BERAGAMA DAN AKULTURASI AGAMA BUDAYA: Sebuah Dinamika Hidup Beragama di Tana Toraja

Gayus Darius<sup>1\*</sup>, Safril<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>[Gayus@iakn-toraja.ac.id](mailto:Gayus@iakn-toraja.ac.id)

**Abstract:** Conflicts driven by religious backgrounds or those claiming to represent religion pose significant threats, especially in societies that are highly diverse in terms of culture, ethnicity, race, and religion. In the Toraja community, the acculturation of religion and culture, along with religious moderation, serve as two models of religious practice to address religious conflicts. This study employs a descriptive qualitative research method, focusing on the values developed through the approaches of religious moderation and religious-cultural acculturation. The findings of this research reveal that religious moderation can be integrated with local culture, particularly the value of "karapasan," which aligns with the concept of religious moderation focused on humanity and the public good. Meanwhile, the religious-cultural acculturation approach is more dominant in seeking universal values without relying solely on religion as the moral framework. The socio-cultural approach creates universal values that are acceptable to both Christian and Muslim communities. In this context, it is evident that religion is not in conflict with culture; rather, both can interact and form a dialogue to achieve religious harmony in life.

**Keywords:** Religious-cultural acculturation, religious moderation, religious life harmony

**Abstrak:** Konflik yang dipicu oleh latar belakang keagamaan atau yang mengatasnamakan agama memang membawa ancaman yang cukup besar apalagi dalam masyarakat yang sangat majemuk. Majemuk dalam budaya, suku, ras maupun agama. Di dalam masyarakat Toraja, akulturasi agama budaya dan moderasi beragama menjadi dua model beragama untuk mengatasi terjadinya konflik keagamaan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan berfokus pada nilai-nilai yang dikembangkan dari pendekatan moderasi beragama dan akulturasi agama-budaya. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama dapat diintegrasikan dengan budaya lokal khususnya nilai *karapasan* yang sejalan dengan konsep moderasi beragama yang berfokus pada kemanusiaan dan kemaslahatan umum. Sedangkan pendekatan akulturasi agama-budaya lebih dominan dalam mencari nilai-nilai universal tanpa menggunakan agama sebagai satu-satunya sumber nilai moral. Pendekatan sosio-kultural menciptakan nilai-nilai yang universal yang dapat diterima baik di kalangan umat Kristen maupun umat Islam. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa agama tidak bersifat bertentangan dengan budaya; sebaliknya, keduanya bisa saling berinteraksi dan membentuk dialog dalam mewujudkan harmonisasi hidup beragama.

**Kata-kata Kunci:** Akulturasi agama-budaya, harmonisasi hidup beragama, moderasi beragama

Article

History:

Received: 19-11-2024

Revised: 28-12-2024

Accepted: 31-12-2024

## 1. Pendahuluan

Dinamika kehidupan sosial keagamaan di Indonesia merupakan sebuah wacana yang menarik. Perbedaan sampai pada perpecahan akibat keyakinan dalam beragama tidak sedikit menjadi penyebab timbulnya konflik di tengah masyarakat. Cara beragama yang ekstrim menjadi alasan utama dari timbulnya perpecahan antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama dan penganutnya memiliki hubungan emosional yang mendalam.<sup>1</sup>

Hubungan emosional antara agama dan pengikutnya mengakibatkan cara beragama penganutnya akan cenderung menggunakan perasaan. Hal ini kemudian menjadikan penganut agamanya fanatik. Fanatisme yang berlebihan pada akhirnya membawa pada konflik. Fanatisme beragama akan membawa penganut agama tertentu merasa agama yang dianutnyalah yang paling benar. Dengan demikian menandakan agama yang lain salah. Hal ini kemudian menimbulkan perpecahan. Apalagi bukan hanya satu agama saja, tetapi hampir semua agama memiliki penganut yang fanatik dan menganggap agama lain itu salah dan perlu untuk dihapuskan. Nur Rofik menegaskan bahwa munculnya radikalisme keagamaan diakibatkan oleh keyakinan yang berbeda dan adanya keinginan untuk memenangkan perdebatan tentang pemaknaan kebenaran agama.<sup>2</sup>

Menelisik konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia, seperti yang diuraikan oleh Armita Arvanti *et al* tentang konflik yang terjadi di Maluku, bahwa pada dasarnya masalah yang terjadi sebenarnya sederhana, namun ketika melibatkan agama tertentu, maka akan berujung pada konflik keagamaan.<sup>3</sup> Konflik tersebut muncul dari kekerasan massal berupa sinyal dan tanda-tanda keagamaan kuat yang mengakibatkan kerusakan yang besar. Pada akhirnya konflik keagamaan akan merusak nilai-nilai fundamental sosial-kemanusiaan, bahkan akan menghancurkan hubungan, struktur sosial, memakan begitu banyak korban jiwa, melumpuhkan ekonomi nasional serta menghancurkan nilai-nilai moral.<sup>4</sup>

Pemerintah Indonesia melalui kementerian Agama mencetuskan cara beragama baru yang disebut moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sebuah inisiasi tentang cara beragama yang lebih moderat.<sup>5</sup> Moderasi beragama mendorong cara beragama yang inklusif demi menciptakan keharmonisan antara umat beragama. Menghargai keberadaan agama yang lain dan penganutnya serta tidak melakukan diskriminasi dari penganut agama mayoritas kepada penganut agama minoritas.

---

<sup>1</sup>Badan Litbang and D A N Diklat, *Buku Moderasi Beragama*, [Www.Balitbangdiklat.Kemenag.Go.Id](http://www.Balitbangdiklat.Kemenag.Go.Id), 2022.

<sup>2</sup> M. Misbah Muhammad Nur Rofik, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 327–32, <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>.

<sup>3</sup> Armita Arvanti *et al.*, "Dinamika Konflik Keagamaan Di Maluku Serta Upaya Resolusi Mewujudkan Perdamaian," *Jurnal Education and Development* 12, no. 1 (2024): 61–69.

<sup>4</sup> Arvanti *et al.*

<sup>5</sup> *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama juga menjembatani cara beragama ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Hal ini dilakukan pemerintah karena melihat masifnya perkembangan golongan agama yang berhaluan fundamental di Indonesia yang mengarah pada cara beragama yang ekstrem.

Moderasi beragama merupakan istilah baru, yang masih jarang diketahui ataupun dimengerti. Masyarakat luas lebih familiar dengan istilah toleransi beragama. Toleransi beragama sendiri berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan atau agama yang lain tetap ada.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, toleransi beragama mengedepankan untuk melakukan kewajiban untuk menghargai agama lain sebelum menuntut hak kebebasan dalam menjalankan agamanya sendiri. Moderasi beragama hendak mencapai tujuan dalam konteks untuk saling menghargai, tetapi lebih dari itu adalah untuk hidup bersesama.

Moderasi beragama memiliki potensi yang sangat bagus untuk mempromosikan perdamaian dan harmonisasi antar umat beragama. Namun, dalam praktiknya terdapat masalah, pemahaman moderasi kaum mayoritas berbeda dengan apa yang dipahami oleh kaum minoritas. Akhirnya kaum minoritas dipaksa untuk mengikuti keinginan dari kaum mayoritas demi alasan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Asyari mengatakan adanya risiko terjadi diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia dengan adanya istilah moderat untuk mengukur keberagaman.<sup>7</sup>

Perbedaan pemahaman antara kaum mayoritas dan kaum minoritas tergambar di dalam sikap toleransi masyarakat. Pemahaman ini kemudian menimbulkan dua paham toleransi, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif seperti misalnya kelompok tertentu memiliki sikap toleransi yang terpaksa untuk menerima atau membiarkan yang lain hidup karena realitas social yang plural. Dalam hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Otto, bahwa toleransi pasif dimana penguasa membolehkan kelompok-kelompok minoritas tetap hidup dalam keyakinannya yang bertentangan dengan kaum mayoritas selamat tidak mempersoalkan otoritas penguasa.<sup>8</sup> Kelompok minoritas diberikan ruang yang terbatas untuk menganut keyakinannya oleh penguasa.

Di Tana Toraja sendiri telah muncul wacana harmonisasi antar umat beragama, yakni dengan akulturasi agama-budaya. Akulturasi agama-budaya pada dasarnya berhasil dalam menciptakan toleransi aktif. Seperti kegiatan gotong royong dalam Pembangunan rumah ibadah dan mendukung sepenuhnya keberadaan dari komunitas yang berbeda keyakinan. Otto menegaskan bahwa toleransi aktif dan otentik adalah toleransi respek yang bersifat horizontal sebab berkaitan dengan relasi sosial antara

---

<sup>6</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin Finishing and Bindery Shop, 2018).

<sup>7</sup> Mohammad Asy'ari, "Menyelami Makna Moderasi Beragama di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 205-26.

<sup>8</sup> Otto Gusti Madung, "Toleransi Dan Diskursus Post- Sekularisme," *Jurnal Ledalero* 15 (2016): 305-22.

individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok.<sup>9</sup>

Naomi Sampe, telah melaksanakan penelitian tentang akulturasi agama budaya sebagai penangkal radikalisme di Toraja. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang dihasilkan dalam akulturasi agama-budaya cukup efektif untuk menangkal munculnya benih-benih ekstremisme dalam beragama.<sup>10</sup> Namun demikian penelitian tersebut menyisahkan pertanyaan bahwa apakah suasana damai tersebut akan terus eksis di masa mendatang dengan melihat mobilitas masyarakat dan gempuran informasi yang kian massif terjadi.

Sebuah kekhawatiran terjadi di kalangan umat beragama di Toraja adalah dengan masuknya paham moderasi beragama yang secara istilah baru untuk masyarakat Toraja. Paham ini dikhawatirkan akan mengaburkan paham toleransi masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja yang telah diikat nilai-nilai budaya yang kuat dalam hubungan antara agama dibuat bingung dengan munculnya moderasi beragama ini. Di daerah perbatasan sendiri ditemukan dalam pra-penelitian bahwa hubungan umat beragama tidak setoleran sepuluh tahun yang lalu. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas Forum Kerukunan Pemuda Kaduaja yang muncul untuk menegaskan kembali toleransi tersebut. Bukan karena moderasi beragama namun karena nilai-nilai budaya yang masih kuat.

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan moderasi beragama dan akulturasi agama-budaya dalam dinamika hidup beragama yang ada di Tana Toraja, khususnya daerah perbatasan yang cukup majemuk dalam hal social keagamaan. Nilai-nilai akulturasi agama-budaya akan dibandingkan dengan nilai yang ada dalam moderasi beragama. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana moderasi beragama dan akulturasi agama-budaya berpengaruh pada keharmonisan antar agama di daerah perbatasan Tana Toraja.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>11</sup> Jenis penelitian deskriptif terdiri dari beberapa jenis, seperti penelitian survei, penelitian kasus, penelitian perkembangan, penelitian tindak lanjut, penelitian analisis dokumen, studi kasus waktu dan gerak dan studi kecenderungan.

---

<sup>9</sup> Otto Gusti Madung.

<sup>10</sup> Naomi Sampe, "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja," in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Tana Toraja: BPK Gunung Mulia, 2020).

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Penelitian ini akan melihat nilai-nilai yang dikembangkan dari dua pendekatan ini yakni moderasi beragama dan akulturasi agama-budaya. Penelitian ini akan difokuskan di perbatasan Tana Toraja-dan Enrekang khususnya di lembang Kaduaja (Tana Toraja) dan desa Benteng Alla' Utara (Enrekang). Kehidupan harmonis antar umat beragama membuat peneliti tertarik untuk melihat perkembangan moderasi beragama dan akulturasi agama-budaya di tempat ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Moderasi Beragama dan Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal

Apa itu moderasi beragama? Dari akar kata moderasi berasal dari kata *moderacious* yang artinya, kualitas untuk bersikap sedang atau kemampuan mengambil jalan tengah. Kata benda *moderation*, *moderasi* atau *moderation* dari bahasa Inggris yang berarti mengatur, mengurangi, menahan atau meredam.<sup>12</sup> Secara implisit dapat dikatakan bahwa moderasi beragama adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol cara beragamanya. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan keyakinan agama sendiri dengan menghormati keyakinan orang lain yang berbeda. Dalam praktiknya, ini berarti tidak melibatkan diri dalam tindakan ekstrem atau fanatik. Moderasi beragama membantu menghindari sikap berlebihan, baik dari sudut pandang ultra-konservatif maupun sudut pandang liberal. Dengan mengadopsi sikap inklusif dan menghormati keberagaman keyakinan, moderasi beragama menciptakan jalan tengah yang menghindari sikap revolusioner dalam beragama.<sup>13</sup>

Sejak dicetuskannya moderasi beragama sebagai suatu cara yang dinilai efektif untuk tetap menjaga keharmonisan antar umat beragama di Indonesia, telah cukup banyak pembahasan mengenai moderasi beragama ini. Dari pembahasan moderasi beragama tersebut, ada yang mendukung namun tidak sedikit yang tidak setuju atau memberikan analisa kritis terhadap moderasi beragama tersebut. Asy'ari mengungkapkan bahwa moderasi beragama dalam epistemologinya masih ambigu dan kabur.<sup>14</sup> Dalam hal tersebut, moderasi beragama dianggap membatasi kebebasan beragama dan hak asasi manusia.

Kritik Asy'ari tentang moderasi beragama adalah adanya kekhawatiran bahwa moderasi beragama hanya alat politik yang digunakan oleh penguasa untuk mempertahankan status quo dan membatasi kritik terhadap kebijakan pemerintah.<sup>15</sup> Asy'ari memaparkan bahwa moderasi beragama di Indonesia menggunakan pendekatan yang hanya berfokus pada agama sebagai sumber nilai moral, tanpa memperhatikan

---

<sup>12</sup> Alberthus M. Patty, *Moderasi Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), i.

<sup>13</sup> *Moderasi Beragama*, 18.

<sup>14</sup> Asy'ari, "Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer."

<sup>15</sup> Ibid.

pendekatan lain yang dapat menopang moderasi beragama.<sup>16</sup> Keadaan ini bisa menyebabkan orang mengabaikan sudut pandang dan pemikiran yang berbeda dari agama lain, serta membatasi partisipasi berbagai pihak dalam usaha mempromosikan toleransi beragama. Sehingga seharusnya perlu juga melihat pendekatan-pendekatan social, filsafat dan lain sebagainya sebagai sumber nilai moral yang diterima secara universal.

Di sisi lain, dalam tulisan Khairil Anwar, menegaskan tentang moderasi beragama sebagai solusi jalan tengah bagi masyarakat Indonesia dalam beragama.<sup>17</sup> Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama.

Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa moderasi beragama dianggap perlu di Indonesia. *Pertama*, salah satu aspek fundamental keberadaan agama adalah melindungi harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, yang melibatkan tanggung jawab untuk menjauhkan diri dari tindakan yang merenggut nyawa manusia. Itulah mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Kemanusiaan menjadi prioritas dalam beragama. *Kedua*, keberagaman budaya, suku bahkan agama tidak dapat dihentikan. Bahkan kitab suci dalam agama pun mengalami multitafsir, munculnya berbagai aliran dan kelompok sehingga konflik pun tak terelakkan. Konflik yang terjadi merupakan sebuah kompleksitas dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Bahkan konflik yang didasari oleh perbedaan politik, kemudian menjurus pada konflik agama, yang sebenarnya bukan konflik agama. Itulah mengapa moderasi beragama diperlukan untuk menjaga peradaban manusia tidak musnah karena konflik yang berlatar belakang keagamaan ataupun konflik yang mengatasnamakan agama. *Ketiga*, dalam konteks Indonesia, moderasi beragama merupakan strategi budaya yang penting untuk merawat keberagaman. Indonesia adalah negara yang sangat beragam, dan para pendiri bangsa telah berhasil menciptakan kesepakatan melalui Pancasila, yang menyatukan berbagai kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun agama tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari warganya.<sup>18</sup>

Nilai-nilai agama dipadukan dengan kearifan lokal dan adat istiadat, beberapa hukum agama diatur oleh negara, dan ritual keagamaan bersatu dengan budaya untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Dalam konteks Toraja, nilai

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Khairil Anwar, *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer*, 2016, 2.

<sup>18</sup> *Moderasi Beragama*, 9-10.

*karapasan* adalah nilai tertinggi dalam budaya Toraja. *Karapasan* merupakan filosofi orang Toraja yang diartikan sebagai persatuan, kedamaian, ketenangan dan ketentraman.<sup>19</sup> Dalam konteks tersebut *karapasan* adalah kedamaian atau kesejahteraan dalam komunitas baik itu berdasarkan hubungan darah, sesama manusia, dengan leluhur dengan ciptaan lain terlebih hubungan dengan Yang Ilahi.<sup>20</sup>

Pada dasarnya moderasi beragama terbuka terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti nilai *karapasan* yang menjadi nilai tertinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sejalan dengan konsep moderasi beragama yang cara pandang, sikap dan praktek beragama adalah untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, maka nilai *karapasan* merupakan konsep yang dapat memperkuat moderasi beragama tersebut.

Integrasi moderasi beragama dengan nilai *karapasan* dalam masyarakat Toraja dapat diwujudkan melalui pendekatan inklusif yang menempatkan agama dan budaya sebagai pilar harmoni sosial. Nilai *karapasan* yang mencerminkan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual dapat memperkuat sikap toleransi antarumat beragama. Dengan menjunjung tinggi nilai ini, masyarakat Toraja dapat menjaga kerukunan antaragama serta mereduksi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan. Lebih dari itu, integrasi ini mendorong terciptanya ruang dialog antarbudaya dan antaragama yang sehat, serta memastikan bahwa praktik keagamaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan kelompok tertentu, tetapi juga pada kesejahteraan bersama seluruh elemen masyarakat.

### **Akulturasi Agama-Budaya dalam Konteks Konflik dan Resolusi**

Naomi Sampe mengatakan bahwa secara historis, istilah akulturasi pertama kali dicetuskan oleh J.W. Powell pada tahun 1880, namun prasasti Sumeria merupakan artefak paling awal menuliskan tentang akulturasi.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan terjadinya interaksi orang lokal dengan orang asing dalam bidang perdagangan dengan tujuan membatasi akulturasi yang bertujuan untuk melindungi praktek budaya lokal. Namun, harus diingat bahwa pada hakikatnya, budaya bersifat dinamis, sehingga dia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun peradaban. Pengaruh globalisasi telah mengakibatkan terjadinya interaksi antar manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Wildan Rosydiana mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial di mana dua atau lebih budaya bertemu dan saling mempengaruhi. Proses yang muncul dari keberadaan sekelompok orang dengan budaya yang satu berhadapan dengan budaya

---

<sup>19</sup> Milka Tosangin, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Karapasan Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Konflik Agama Di Toraja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, (Mei 2023): 33-47.

<sup>20</sup> Yudha Nugraha Manguju, "Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 162-75, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.108>.

<sup>21</sup> Sampe, "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja."

yang lain. Budaya asing lambat laun diterima dan diolah menjadi budaya sendiri tanpa kehilangan unsur asli budaya kelompoknya sendiri. Syarat terjadinya proses akulturasi yakni dengan adanya penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.<sup>22</sup> Selain itu Enrika mengutip Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.<sup>23</sup>

Budaya lokal pada awalnya merupakan artefak dari keyakinan-keyakinan leluhur yang ada di Toraja. Namun ketika Islam dan Kristen menginvasi ke Toraja, keyakinan-keyakinan yang ada dalam budaya tersebut berubah menjadi nilai-nilai budaya yang kemudian menjadi semakin kuat ketika dipadukan dengan nilai-nilai agama yang baru (Islam dan Kristen). Nilai-nilai tersebut diterima secara universal antara Islam dan Kristen yang kemudian menjadi jembatan dialog kedua agama ini. Pada dasarnya budaya yang ada di perbatasan Tana Toraja dan Enrekang masih dominan dipengaruhi oleh budaya Toraja. Hamida *et al* menyebut masyarakat adat Tangsa (salah satu kampung di Benteng Alla' Utara) yang memiliki warisan dari nenek moyang berupa *pepasan*, *aluk*, dan *pamali* yang masih terpelihara sampai sekarang. Bukan hanya dalam hal warisan nenek moyang yang terpelihara tetapi masih banyak ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat adat Tangsa sampai sekarang seperti *rambu solo*, *rambu tuka*, *ma'rara tongkonan*, dan *massalu nene*. Adapun alasan tetap menjalankan ritual adalah untuk mempererat silaturahmi dan tali persaudaraan dengan rumpun keluarga karena di acara tersebut keluarga bisa bercengkerama dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu.<sup>24</sup> Tradisi yang di Tangsa ini merupakan tradisi yang berasal dari Toraja, ini diakibatkan karena berdasarkan historis atau mitologi orang Toraja, yang menyatakan daerah tangsa masih bagian dari Toraja sampai di *Anggeraja*.

Enrike menjelaskan terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah atau terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya, 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

---

<sup>22</sup> Wildan Novia Rosydiana, "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15-23, <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.

<sup>23</sup> Jl Siwalankerto, "Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel" 1, no. 1 (2013): 1-10.

<sup>24</sup> M Rasyid Ridha, "Masyarakat Adat Tangsa Di Enrekang Sulawesi Selatan , 2004-2018 Terlalu Panas Tidak Dapat Timbul Suatu Kebudayaan Seperti Di Sahara , Kalahari , Gobi . Dapat Melahirkan Suatu Kebudayaan . ( M Dien Madjid , 2014 ) Indonesia Merupakan 656 Suku Bangsa . ( Ko" 2, no. 1 (2020).



Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.<sup>25</sup>

Dalam konteks akulturasi agama-budaya di daerah perbatasan Toraja-Enrekang, Naomi menuliskan beberapa nilai-nilai yang muncul dari akulturasi agama-budaya yakni nilai toleransi, nilai kekeluargaan, damai (*karapasan*), saling mengangkat dan memajukan, nilai etos kerja yang tinggi.<sup>26</sup> Nilai-nilai ini dipandang sebagai nilai universal yang diterima baik oleh pihak Muslim maupun Kristen. Nilai ini juga yang menjiwai masyarakat di daerah perbatasan sehingga keharmonisan antar umat beragama tetap terjaga. Akulturasi agama-budaya memberikan penguatan pada hubungan antar umat beragama sehingga tidak terjadi sebuah hal yang memicu konflik antar umat beragama.

Masyarakat Toraja menyadari bahwa budaya yang dibalut dalam adat istiadat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas sosial atau dengan kata lain, seluruh sistem kehidupan sosial dijiwai oleh adat. Masyarakat Toraja menerima adat secara total sebagai sistem kehidupan sosialnya, serta berkeyakinan bahwa hanya dengan berpedoman kepada adatlah maka ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terwujud.

### **Menuju Keharmonisan Hidup Beragama di Tana Toraja**

Moderasi beragama merupakan salah satu cara hidup dalam beragama. Asy'ari mengklaim konsep moderasi beragama telah ada sejak Islam mulai disebarkan di Nusantara.<sup>27</sup> Istilah ini masih cukup asing di telinga masyarakat Toraja-Enrekang, bahkan ada yang sama sekali tidak mengerti. Kebanyakan masyarakat lebih familiar dengan istilah toleransi. Dapat dikatakan nilai toleransi telah ditanamkan sejak dini, sehingga penghargaan terhadap keyakinan orang lain masih terjaga yang menciptakan keharmonisan.

Nilai toleransi yang telah dipupuk, mengakibatkan terjadinya keharmonisan di dalam masyarakat. Dalam peribadatan misalnya, orang-orang Kristen sungguh sangat memahami, ketika ada ibadah syukur yang dilaksanakan oleh umat Kristen dan kebetulan bersamaan dengan jadwal adzan di Masjid, maka ibadah itu dihentikan sejenak sembari menunggu adzan. Demikian pun pada hari Minggu ketika orang Kristen beribadah di gereja maka, umat Islam pun tidak akan membuat kebisingan-kebisingan yang mengganggu ibadah orang Kristen tersebut. Demikian pun pada malam hari, masyarakat, pemerintah dan tokoh-tokoh agama telah sepakat bahwa kegiatan tidak boleh dilaksanakan sampai larut malam. Bahkan warga dengan sendirinya telah sadar,

---

<sup>25</sup> Enrike Puspita Indrianto, "Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari- Bali," *Jurnal Intra* 1, no. 1 (2013): 1–10.

<sup>26</sup> Sampe, "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja."

<sup>27</sup> Asy'ari, "Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer."

jika sudah menunjukkan pukul 21.00, maka warga yang berkumpul akan segera membubarkan diri.

Nilai toleransi ini berimbang dengan moderasi beragama yang menghormati keyakinan orang lain sembari tetap mengamalkan keyakinan yang dimiliki. Namun konteks akulturasi agama-budaya menutupi kekurangan moderasi beragama yang hanya menjadikan agama sebagai sumber nilai moral. Akulturasi agama-budaya tidak hanya menjadikan agama sebagai satu-satunya sumber nilai moral, tetapi kesepakatan sosial budaya juga menjadi sumber nilai moral. Tujuan dari moderasi beragama yaitu untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum boleh tercapai dengan terimplementasinya toleransi aktif. Toleransi tidak hanya terjadi dalam hubungan vertikal, tetapi juga diperkuat dalam hubungan horizontal.

Nilai kekeluargaan juga menjadi sentral dalam keharmonisan umat beragama. Kekeluargaan menjadi salah satu alasan utama terjaganya keharmonisan umat beragama. Namun ini cukup terbatas jika dibandingkan dengan konsep moderasi beragama. Moderasi beragama di Indonesia dijabarkan dalam tiga pilar, yakni moderasi pemikiran keagamaan yang moderat, yang ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks. Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang jahat. Hal ini harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula. Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktek keagamaan, yakni penguatan hubungan antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat.

Sosialisasi tentang moderasi beragama yang masih sangat kurang di daerah perbatasan ini mengakibatkan masyarakat hanya memegang nilai kekeluargaan dalam mempertahankan keharmonisan tersebut. Penceramah-penceramah fundamentalis memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap paradigma terhadap umat beragama lain. Hal ini mengakibatkan dalam beberapa tahun terakhir pasca *pandemic covid-19*, hubungan antar umat beragama cukup renggang, kecuali yang masih terikat dalam kekeluargaan.

Di dalam interaksi antara umat beragama, meskipun ada beberapa cara pandang yang sudah mulai berubah terhadap interaksi antar umat beragama, namun dalam hal saling mengangkat dan etos kerja tidak berubah. Ketika dalam proses pembangunan gereja, maka umat Muslim akan turut terlibat dalam membantu, demikian pun sebaliknya. Meskipun Muslim mayoritas di daerah perbatasan, tetapi ketika dalam pekerjaan gotong royong tidak ada perbedaan yang signifikan yang terjadi. Bahkan bukan hanya dalam pembangunan gedung gereja, tetapi juga ketika dalam pembangunan rumah ataupun jalan umum.

#### 4. Kesimpulan

Dinamika kehidupan beragama di Tana Toraja mencerminkan sebuah realitas sosial yang kompleks namun harmonis, di mana moderasi beragama dan akulturasi agama-budaya menjadi dua pilar utama dalam menjaga stabilitas dan kohesi sosial. Moderasi beragama, yang diinisiasi oleh pemerintah sebagai upaya meredam ekstremisme dan intoleransi, berfokus pada sikap inklusif dan toleran dalam praktik keberagamaan. Namun, konsep ini masih menghadapi tantangan epistemologis dan praktis, seperti potensi bias dalam penerapannya yang cenderung memposisikan kelompok mayoritas sebagai penafsir utama "moderat", sehingga berisiko memarginalkan kelompok minoritas dan memunculkan praktik diskriminatif yang terselubung.

Di sisi lain, akulturasi agama-budaya di Tana Toraja terbukti lebih adaptif dan berkelanjutan, dengan mengakar pada nilai-nilai lokal seperti *karapasan* (kedamaian dan kesejahteraan bersama), toleransi aktif, kekeluargaan, dan etos kerja yang tinggi. Akulturasi agama-budaya tidak hanya bersandar pada nilai agama semata sebagai sumber moralitas, tetapi juga memadukan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber etika sosial yang dapat diterima oleh berbagai kelompok agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak selamanya berada dalam posisi berlawanan, melainkan dapat saling berinteraksi, berdialog, dan beradaptasi untuk menciptakan ruang hidup yang harmonis dan inklusif.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam konteks mobilitas masyarakat dan arus informasi global yang semakin masif. Pengaruh ideologi fundamentalis yang disebarkan melalui berbagai platform komunikasi modern dapat memicu ketegangan sosial di tengah masyarakat yang sebelumnya harmonis. Selain itu, rendahnya sosialisasi konsep moderasi beragama di tingkat lokal membuat sebagian masyarakat lebih mengandalkan mekanisme tradisional dalam menjaga harmoni ketimbang memahami konsep moderasi itu sendiri.

Dengan demikian, integrasi antara moderasi beragama dan akulturasi agama-budaya bukan sekadar upaya meredam konflik, tetapi juga sebuah strategi pembangunan sosial yang bertujuan untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara agama, budaya, dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pemuka agama, dan masyarakat adat untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur ini dapat terus diwariskan dan diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, sehingga Tana Toraja dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mewujudkan keharmonisan antarumat beragama di tengah keberagaman.

#### Referensi

- Anwar, Khairil. *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer*, 2016.
- Arvanti, Armita, Bayu Setiawan, Syamsunasir, and Pujo Widodo. "Dinamika Konflik Keagamaan Di Maluku Serta Upaya Resolusi Mewujudkan Perdamaian." *Jurnal*

- Education and Development* 12, no. 1 (2024): 61–69.
- Asy'ari, Mohammad. "Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, no. 2 (2021): 205–26.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Alprin Finishing and Bindery Shop, 2018.
- Indrianto, Enrike Puspita. "Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari- Bali." *Jurnal Intra* 1, no. 1 (2013): 1–10.
- Litbang, Badan, and D A N Diklat. *Buku Moderasi Beragama*. [Www.Balitbangdiklat.Kemenag.Go.Id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id), 2022.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 162–75. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.108>.
- Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Muhammad Nur Rofik1], M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 327–32. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>.
- Otto Gusti Madung. "Toleransi Dan Diskursus Post- Sekularisme." *Jurnal Ledalero* 15 (2016): 305–22.
- Patty, Alberthus M. *Moderasi Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Ridha, M Rasyid. "Masyarakat Adat Tangsa Di Enrekang Sulawesi Selatan , 2004-2018 Terlalu Panas Tidak Dapat Timbul Suatu Kebudayaan Seperti Di Sahara , Kalahari , Gobi . Dapat Melahirkan Suatu Kebudayaan . ( M Dien Madjid , 2014 ) Indonesia Merupakan 656 Suku Bangsa . ( Ko" 2, no. 1 (2020).
- Rosydiana, Wildan Novia. "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>.
- Sampe, Naomi. "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja." In *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Tana Toraja: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Siwalankerto, Jl. "Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel" 1, no. 1 (2013): 1–10.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tosangin, Milka. "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Karapasan Dan Implikasinya Terhadap Pencegahan Konflik Agama Di Toraja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. Mei (2023): 33–47.